

METAMORFOSA PARANOIA DAN MOMEN KEPEMIMPINAN MENURUT ELIAS CANETTI

Alexander Aur

Fakultas Liberal Arts (FLA) Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang, Banten
e-mail: savanna.aur@gmail.com

Abstract: Paranoia Metamorphic and Moments of Leadership According to Elias Canetti. Leader with all his ability to lead often clash with those they lead. People are led at any moment can criticize and overthrow the leader. In the collision situation, the leader with all the authority and capacity, can be devastating-bullion those he leads, by means of terrorizing and killing. If there is such a leader, in fact he suffered from paranoia or fear of the "other". If paranoia was still entrenched in him, it is difficult to be the strong leader and visionary leader. Strong and visionary leadership requires metamorphosis fear of the "other."

Keywords: paranoia, strong leadership, Elias Canetti

Abstrak: Metamorfosa Paranoia dan Momen Kepemimpinan Menurut Elias Canetti. Pemimpin dengan seluruh kemampuannya memimpin sering kali berbenturan dengan orang-orang yang dipimpinnya. Orang-orang yang dipimpin setiap saat bisa mengkritik dan menggulingkan sang pemimpin. Dalam situasi benturan itu, sang pemimpin dengan seluruh otoritas dan kapasitasnya, dapat meluluh-lantakan orang-orang yang dipimpinnya, dengan cara meneror dan membunuh. Apabila ada pemimpin yang demikian, sesungguhnya ia mengidap paranoia atau rasa takut terhadap "yang lain." Kalau paranoia itu masih bercokol dalam dirinya, maka sang pemimpin sulit menjadi pemimpin yang tangguh dan visioner. Kepemimpinan yang tangguh dan visioner mensyaratkan metamorfosa rasa takut terhadap "yang lain."

Kata kunci: paranoia, kepemimpinan tangguh, Elias Canetti

PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan masalah yang terus-menerus dicermati oleh manusia. Jika kita menelisik sejarah peradaban manusia, kita akan menemukan bahwa masalah kepemimpinan merupakan salah satu hal yang tak pernah lolos urusan hidup manusia. Manusia, entah sebagai bagian dari keluarga, klan, suku, bangsa, kerajaan, maupun negara selalu menjadikan masalah kepemimpinan sebagai hal penting dalam hidup.

Dalam setiap unit perkumpulan manusia itu, selalu ada pemimpin. Setiap kali pemimpin dari unit perkumpulan manusia itu meninggal dunia atau habis masa jabatannya, maka dicarilah pemimpin yang baru. Tentunya seseorang yang akan menjadi pemimpin, terlebih dahulu harus dicermati kemampuannya memimpin. Kemampuan ini biasa disebut dengan istilah "kepemimpinan."

Adalah tanggung jawab semua orang dalam unit perkumpulan tertentu untuk mencermati kepemimpinan pemimpinnya. Tanggung jawab itu menunjukkan bahwa mencermati masalah kepemimpinan berarti

mencermati kedirian manusia, yakni kedirian pemimpin dan kedirian orang-orang yang dipimpin. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa korelasi antara pemimpin dan yang dipimpin merupakan sebuah keniscayaan dan saling mengandaikan satu sama lain. Pemimpin membutuhkan orang-orang yang dipimpin, orang-orang yang dipimpin membutuhkan pemimpin. Richard L. Hughes mengatakan bahwa kesaling-membutuhkan merupakan pola interaksi antara pemimpin, pengikut, dan situasi. Pemimpin memiliki personalitas, posisi atau kedudukan, dan keahlian. Sedangkan para pengikut menganut nilai-nilai tertentu (*values*), norma, dan kohesivitas. Pemimpin dan para pengikut bertemu dalam situasi yakni tugas dan kondisi lingkungan yang mengitari yang mempengaruhi pelaksanaan tugas (Richard L. Hughes, *at all*, 2009).

Kesaling-membutuhkan itu juga menegaskan bahwa relasi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin adalah relasi setara. Kesetaraan sebagai manusia, sama-sama mempunyai martabat (*dignity*). Seorang pemimpin yang menganut prinsip kesetaraan martabat tersebut menunjukkan bahwa sang pemimpin berpijak pada prinsip *quantum leadership*. Ia (pemimpin)

memberi dampak dan energi yang sangat besar kepada organisasi dan seluruh anggotanya. Ia berkomitmen untuk "melihat dan bermimpi", "mengubah", serta "menggerakkan" organisasi dan seluruh anggotanya ke tujuan yang direncanakan (A.B. Susanto, 2007). Ia adalah seorang pemimpin visioner, mempunyai visi ke depan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin menuju ke depan (Djokosantoso Moeljono, 2009).

Tetapi sering kali yang terjadi sebaliknya. Ada pemimpin yang menjadi seperti sosok monster yang selalu menakut-nakuti dan menghukum orang-orang yang dipimpinnya. Ia menganggap orang-orang yang dipimpinnya sebagai kumpulan orang yang merongrong dan mengancam dirinya dan kedudukannya. Dengan demikian, pemimpin yang demikian mempunyai alasan untuk meneror orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan bagi pemimpin seperti itu adalah kekuasaan untuk menganeksasi, menaklukkan, bahkan membunuh orang-orang yang dipimpinnya atau orang-orang lain yang dianggap sebagai lawan.

Dalam sejarah peradaban manusia, watak monster tampak dalam diri para pemimpin seperti Adolf Hitler dan Pol Pot. Dalam ukuran tertentu Soeharto bisa juga terindikasikan sebagai pemimpin yang berwatak monster. Adolf Hitler dengan rezim Nazinya menerapkan kebijakan politik pembunuhan terhadap orang-orang Yahudi Eropa. Sekitar 5.721.500 orang Yahudi Eropa mati di tangan Hitler (Lembaga Studi Pers dan Pembangunan/LSPP, The Asia Foundation-USAID, 2000). Pol Pot dengan rezim Khmernya memabat sekitar 1,7 juta orang Kamboja selama masa kekuasaan tahun 1975-1979 ([Http://www.yale.edu/cgp/akses](http://www.yale.edu/cgp/akses) 24 Juni 2012, pukul 10.30). Soeharto dengan rezim Orde Barunya, dengan alasan mengamankan Pancasila dari bahaya komunisme, menangkap dan membunuh sekitar 100.000 sampai 1.000.000 orang Indonesia yang menurutnya adalah antek-antek PKI (Olle Törnquist, 2011). Sesungguhnya, pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang mengidap paranoia.

Kajian sederhana ini merupakan refleksi kritis atas kepemimpinan, dengan fokus sorotan adalah paranoia yang diidap oleh pemimpin. Pendasaran filosofis dari refleksi kritis ini adalah gagasan Elias Canetti tentang paranoia dalam bukunya yang berjudul *Corwd and Power* (Elias Canetti, 1984). Pemikiran Canetti tentang paranoia yang tertuang dalam *Crowds and Power* memiliki relevansi yang kuat terhadap persoalan kepemimpinan. Ada dua relevansi penting yang terkait erat dengan kedirian manusia, yakni sebagai orang yang membutuhkan pemimpin (yang dipimpin) dan pemimpin (orang yang memimpin).

Pertama, kerap kali kita berhadapan atau bahkan dipimpin oleh pemimpin yang berwatak monster, yang

dalam modus kepemimpinannya menyebar teror, menganeksasi, menaklukkan, dan membunuh orang-orang yang dipimpinnya. Hitler, Pol Pot, Soeharto adalah sebagian pemimpin yang terindikasi masuk dalam kategori ini. Memotret fenomena pemimpin berwatak monster dengan lensa berpikir Canetti menjadi sesuatu yang mendesak dan merupakan sebuah upaya serius untuk menelanjangi patologi-patologi psikologis dalam diri pemimpin. Upaya ini juga sebagai pegangan bagi kita untuk memilih pemimpin dan menjadi pemimpin.

Kedua, sebagai suatu problem psikologis, paranoia mewujud dalam delusi dan konflik batin dalam diri seseorang (pemimpin). Delusi dan konflik batin itu terarah pada orang lain. Itu artinya, paranoia mengandung daya tertentu. Paranoia seperti magma di perut bumi akibat benturan lempeng bumi, yang membuncah keluar dalam bentuk lahar panas dan awan panas di kawah gunung berapi. Lahar dan awan panas itu mendingin sehingga menjadi tanah dan abu vulkanis yang subur. Hal penting yang mau disampaikan dengan ilustrasi ini adalah paranoia bisa diubah menjadi momen kepemimpinan bagi seorang pemimpin atau seseorang yang mau menjadi pemimpin.

Duduk perkara yang melatari dua relevansi tersebut adalah mengapa rasa takut mampu memompa pemimpin paranoia untuk memetamorfosiskan dirinya menjadi pemimpin yang bijaksana? Duduk perkara filosofis ini akan saya jawab dengan tesis ini: kesadaran yang memampukan pemimpin paranoia untuk memetamorfosis (mentransformasi) rasa takutnya menjadi kekuatan kepemimpinan.

Refleksi kritis ini terbagi dalam tiga bagian. *Pertama*, riwayat singkat Elias Canetti sebagai latar untuk memahami sumbangan pemikirannya tentang paranoia, yang kemudian dikaitkan dengan kepemimpinan. *Kedua*, paranoia sebagai problem ketakutan terhadap "yang lain." *Ketiga*, metamorfosa paranoia, yakni pembahasan tentang melampaui rasa takut sebagai modus (cara) metamorfosis paranoia sebagai momen kepemimpinan. *Ketiga*, kritik dan Inspirasi praktis untuk dunia kepemimpinan.

SEKELUMIT TENTANG ELIAS CANETTI

Refleksi kritis ini merupakan sebuah elaborasi atas pemikiran Elias Canetti tentang paranoia yang selanjutnya dikaitkan dengan kepemimpinan. Publik Indonesia, terutama publik yang mencermati masalah-masalah kepemimpinan (*leadership*), mungkin belum banyak yang tahu tentang sosok filosof yang bernama Elias Canetti dan pemikiran filosofisnya. Riwayat hidupnya cukup dramatis dan sangat mempengaruhinya dalam membangun pemikiran filosofisnya. Ia lahir pada 25 Juli 1905 di Rustschuk, Bulgaria dari keluarga

Yahudi. Pada 1911 ayahnya membawa Canetti sekeluarga pindah ke Inggris. Pada 1912 ayahnya meninggal dunia. Setelah itu ibunya membawa Canetti sekeluarga pindah ke Wina. Mereka sempat pindah tempat tinggal lagi ke beberapa tempat, antara lain ke Zurich dan Frankfurt.

Canetti menyelesaikan sekolah menengah di Frankfurt. Pada 1924 Canetti kembali ke Wina untuk belajar kimia di Universitas Wina. Ia meraih gelar Ph.D di universitas tersebut pada 1929. Ketika Hitler dengan apparatus kekuasaannya menduduki Austria pada 1938, Canetti hijrah ke Paris. Dari Paris ia hijrah lagi ke London. Canetti menjadi warga negara Inggris tahun 1952 dan tinggal di negara itu sampai 1970. Canetti meninggal dunia pada 3 Agustus 1994 di Zurich, Swiss.

Perjalanan karir keilmuan Canetti sangat sukses. Meskipun ia seorang doktor dalam bidang kimia, tetapi sepanjang hidupnya ia tidak bekerja sebagai kimiawan (ilmuwan kimia). Sebaliknya Canetti mendalami secara serius dan tekun sastra dan filsafat. Sejumlah karyanya dalam bidang sastra (novel dan drama) dan filsafat bisa disebutkan di sini. *Die Blendung* atau *Auto-da-Fé* atau *The Power of Babel* (1935), *Hochzeit* atau *The Wedding* (1932), *Komödie der Eitelkeit* atau *Comedy of Vanity* (1950), *Die Befristeten* atau *Life-Terms* (1964), *Der Ohrenzeuge: Fünzig Charaktere* atau *Earwitness: Fifty Characters* (1974), *Die gerettete Zunge* atau *The Tongue Set Free* (1977), *Die Fackel im Ohr* atau *The Torch in the Ear* (1980), *Das Augenspiel* atau *The Play of the Eyes* (1985), dan *Masse und Macht* atau *Crowds and Power* (1960).

Crowds and Power merupakan karya Canetti yang menarik perhatian publik ilmiah. Karya ini merupakan hasil refleksi kritis Canetti mengenai massa. Minat refleksi kritisnya terhadap massa bermula dari pengalamannya menyaksikan secara langsung kerusuhan massa di Frankfurt akibat krisis ekonomi karena inflasi pada 1920. Lebih dramatis lagi ketika *Vienna Palace of Justice* dibakar massa, Canetti berada di antara kerumunan dan hingar-bingar massa itu. *Crowds and Power* selesai ditulis pada 1930-an. Penerbitan karya itu baru dilakukan pada 1960. Canetti juga mendapat Nobel dalam bidang sastra pada 1981 ([Http://britannica.com/EBchecked/topic/92556/Elias-Canetti](http://britannica.com/EBchecked/topic/92556/Elias-Canetti)/akses pada 18 Maret 2012, pkl. 16.20).

PARANOIA: TAKUT TERHADAP ORANG LAIN DAN TAKUT MATI

Pemikiran Canetti tentang paranoia bisa diidentifikasi dari pernyataan Canetti mengenai "takut bersentuhan dengan yang tak dikenal". Ketakutan itu bermukim dalam diri manusia. Ketakutan itu kemudian

berubah menjadi "keberanian untuk bersentuhan dengan yang tak dikenal dalam massa." Keberanian itu bisa juga ditafsirkan sebagai modus individu mempertahankan diri (*survival*) sekaligus sebagai momen kekuasaan individu. Di bawah topik tentang "The Survivor" dalam buku *Crowds and Power*, Canetti mengatakan, "Momen survival merupakan momen kekuasaan (*The moment of survival is the moment of power*). ... Bentuk yang paling rendah dari survival adalah membunuh (*The lowest form of survival is killing*)" (Elias Canetti, 1984).

Canetti mengemukakan beberapa unsur dalam momen survival, yakni *invulnerability*, hasrat yang besar untuk meningkatkan kepuasan diri dan menciptakan banyak musuh. *Pertama*, rasa takut bersentuhan dengan yang lain merupakan cermin yang menunjukkan bahwa manusia gampang terluka (*vulnerable*) dan terancam hidupnya. Dalam persentuhan dengan yang lain, selalu ada kemungkinan manusia terluka dan mati. Bersamaan dengan itu manusia juga mempunyai dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk mempertahankan hidupnya (*survival*). Dorongan itu merupakan sesuatu yang alamiah. Dorongan itu itu pulalah yang membangkitkan hasrat untuk tidak mau dilukai (*invulnerability*) (Elias Canetti, 1984).

Ada dua modus *invulnerability* yakni menghindari dan menantang lalu mengalahkannya. Dalam modus menghindari persentuhan dengan orang yang tak dikenal, sang *survivor* (orang yang mempertahankan hidup) mengambil jarak aman dengan orang yang tak dikenal yang bisa mengancam keberadaannya. Sedangkan dalam modus menantang dan mengalahkan, sang *survivor* menghadapi dan berkonfrontasi dengan orang yang tak dikenal yang dianggapnya berbahaya. Dalam konfrontasi itu sang *survivor* menempatkan orang yang tak dikenal sebagai musuh. Selanjutnya ia menantang dan mengalahkannya. Sang *survivor* menjadi pemenang (Elias Canetti, 1984). Canetti menyebut modus yang kedua tersebut sebagai *cara pahlawan (the way of the hero)*. Kepahlawanannya membuat ia dipuja-puja oleh para pengikutnya. Sang *survivor* menjadi pahlawan bagi para pengikutnya (Elias Canetti, 1984).

Kedua, momen mengalahkan (mematikan) orang yang tak dikenal mempertebal rasa puas diri sang pahlawan (*survivor*). Semakin banyak orang yang dibunuh, semakin tebal pula rasa puas dalam dirinya. Pada titik ini, menjadi jelas bahwa signifikansi kemenangan dan kepuasan diri sang pahlawan adalah jumlah orang yang mati ditangannya (Elias Canetti, 1984). *Passion* kekuasaannya adalah jumlah orang yang ter(di)bunuh(nya).

Ketiga, membersihkan semua hal yang dianggap bahaya. Sang *survivor* membangun citra bahwa

dirinya diancam bahaya dan oleh karenanya ia mempunyai hak prerogatif untuk membersihkan semua hal yang dianggapnya berbahaya yang berada disekitarnya. Bagi sang *survivor*, musuh bertebaran di mana-mana dan setiap saat mengancam kehidupannya. Tampak bahwa sang *survivor* mempunyai kekuasaan untuk menetapkan apa yang dianggapnya sebagai bahaya dan siapa yang dicitrakan sebagai musuh yang selalu mengancam. Unsur ketiga ini merupakan tipe paranoia dari sang *survivor* sebagai *ruler* (Elias Canetti, 1984). Sang *survivor* adalah pengatur. Ia mempunyai kekuasaan dan kekuatan untuk mengatur, sekaligus ia takut terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia adalah pemimpin paranoid.

Paranoia merupakan penyakit mental. Penyakit ini mempunyai dua karakteristik khas, yakni *dissimulation* (kepura-puraan) dan dorongan yang terus-menerus untuk membuka kedok musuh. Para penderita paranoia kerap kali tampil sebagai sosok yang tenang dan santun sehingga sering kali mengecoh orang lain (Elias Canetti, 1984). Pemimpin paranoid bisa berpura-pura menampilkan dirinya sebagai pemimpin santun, elegan, berwibawa, daya kepemimpinannya terpancar kuat tetapi ia juga menjadi pemimpin yang otoriter, tiranik dan mengancam orang lain yang dianggapnya berbahaya.

Mari kita refleksikan lebih mendalam lagi penyakit paranoia itu. Refleksi ini kita tempatkan dalam konteks kepemimpinan. Apa yang dikatakan oleh Canetti sebagai paranoia dengan dua karakteristik tersebut, membuka kesadaran kita tentang pemimpin yang berwatak monster. Pemimpin yang berwatak monster adalah pemimpin yang mengidap paranoia. Pemimpin seperti itu mengidap gangguan mental yang disebabkan oleh delusi-delusi dan konflik-konflik batin dalam diri seseorang, yang kemudian terarah kepada konflik dengan orang lain di luar diri mereka. Kerap kali gangguan mental itu menguasai kesadaran pemimpin sehingga mendorongnya bertindak secara agresif entah untuk membela diri ataupun untuk mewujudkan keinginan tertentu ([Http://dictionary.reference.com/browse/paranoia/](http://dictionary.reference.com/browse/paranoia/) diakses tanggal 18 Maret 2012, pkl. 14.30).

Sebetulnya delusi dan konflik batin atau paranoia merupakan ungkapan luar (perwujudan) dari rasa takut bersentuhan dengan orang lain, yang bermukim dalam diri manusia. "Tak ada yang lebih menakutkan manusia," kata Canetti, "daripada persentuhan dengan orang lain" (Elias Canetti, 1984). Inilah ide dasar dari konsep Canetti tentang paranoia. "Bersentuhan dengan orang lain" dalam bingkai pemikiran Canetti mengandung dua pengertian. *Pertama*, bersentuhan secara fisik, misalnya dengan tangan. Lebih dari itu bersentuhan secara psikis-spiritual, misalnya disentuh atau tersentuh

oleh Tuhan. *Kedua*, persentuhan lewat pengetahuan dan kekuasaan. Pengertian yang kedua ini merupakan gagasa sentral Canetti dalam kaitan dengan kekuasaan, yang baginya kekuasaan merupakan pemaknaan kematian untuk memetamorfosis massa (F. Budi Hardiman, 2007). Rasa takut itu bercokol dalam diri pemimpin dan mendesaknya untuk selalu mencurigai orang lain atau orang-orang yang dipimpinya. Dalam tingkat yang paling ekstrim, orang lain – yakni orang yang dipimpin atau yang menjadi lawan sang pemimpin – diteror dan dibunuh.

Pada titik ini, rasa takut tidak semata-mata bergerak pada level *takut bersentuhan* dengan hal (sesuatu) yang asing dan tak dikenalnya, melainkan lebih dari itu adalah *takut akan kematian*. Pemimpin paranoia adalah pemimpin yang takut bersentuhan dengan orang lain yang tak tak dikenalnya sekaligus ia takut akan kematian. Orang lain yang tak dikenalnya meneror dan menebar kematian untuknya. Kematian, bagi pemimpin paranoia, merupakan sesuatu yang menakutkan dan mengancam dirinya. Kematian seperti sosok asing yang muncul pada malam hari dan merampok seluruh isi "rumah", merampok seluruh diri sang pemimpin lalu ia dibunuh oleh sosok asing tersebut.

Rasa takut bersentuhan dengan orang lain dan takut akan kematian menimbulkan momen-momen survival dalam diri pemimpin. Tipe *pertama* momen survival pemimpin paranoia adalah hasrat untuk tidak mau dilukai (*invulnerability*). Untuk melindungi kekuasaannya, seorang pemimpin paranoia akan menggunakan cara-cara seperti membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan melarang orang-orang yang dipimpin agar tidak bermain-main atau merong-rong kepemimpinannya. Jika kebijakan-kebijakan itu tidak ditaati, pemimpin akan menaikkan status larangan menjadi ancaman. Jika ancaman juga tidak mempan, maka teror akan dilancarkan. Jika teror tidak juga mengurangi atau menghilangkan daya rong-rong dari para pengikutnya (orang-orang yang dipimpin), maka membunuh menjadi pilihan terakhir.

Para aktivis prodemokrasi mengkritik Soeharto di penghujung kekuasaannya. Kritik itu disikapi oleh Soeharto dengan seluruh sistem kekuasaannya dengan menangkap, menculik, menyiksa, dan menghilangkan secara paksa para aktivis itu (Usman Hamid, 2010). Hal ini merupakan contoh sah mengenai pemimpin paranoia. Apa yang dilakukan oleh Soeharto dengan rangkaian gerbong Orde Baru pada penghujung kekuasaannya merupakan sebuah momen survival diri, yang tidak lain adalah momen kekuasaan individu. Demi mempertahankan diri dan kekuasaan, momen survival yang paling rendah dilakukan yakni menculik dan menghilangkan secara paksa hak hidup para aktivis prodemokrasi (Elias Canetti, 1984). Sesungguhnya

motif yang paling mendasar di balik momen survival sekaligus momen kekuasaan itu adalah takut akan kematian, yang dianggapnya bersumber dari para aktivis prodemokrasi. Sebuah anggapan yang lebih merupakan perintah dari rasa takut yang bercokol dalam diri sang pemimpin saat itu, perintah untuk menaklukkan secara kasar para aktivis prodemokrasi.

Tipe *kedua* momen survival pemimpin paranoia adalah kepuasan diri. Tipe ini merupakan buah dari kesanggupannya mengalahkan orang yang tak dikenalnya. Rasa takut yang memerintah sang pemimpin untuk menaklukkan (mematikan) yang tak dikenal (orang lain) secara langsung mempertebal rasa puas diri sang pemimpin. Semakin banyak orang yang dikalahkan, semakin tebal pula rasa puas dalam diri sang pemimpin. Semakin besar jumlah orang yang dikalahkan berbanding lurus dengan besaran kekuasaan yang digenggamnya.

Sepak terjang para pemimpin lapangan dalam konflik masyarakat sipil di Kalimantan, Ambon, Poso dan di tempat-tempat lain beberapa tahun silam bisa kita baca dengan kaca mata "tebalan rasa puas sang pemimpin setelah mengalahkan orang lain" itu. Bagi para pemimpin lapangan dalam konflik-konflik itu, semakin banyak jumlah lawan yang dibunuh, semakin besar pula kekuasaannya sebagai pemimpin lapangan. Sang pemimpin didaulat oleh para pengikut dan simpatisan sebagai pahlawan. Besaran kekuasaan dan tebalan kepahlawanannya berbanding lurus dengan jumlah lawan yang mati ditangannya (Puslitbang Depag, 2003).

Tipe *ketiga* momen survival pemimpin paranoia adalah mengenyahkan bahaya yang mengancam. Pemimpin paranoia yang menjalankan agenda survival dalam modus kepemimpinannya, akan berusaha membersihkan semua hal yang dianggap bahaya. Ia membangun citra bahwa dirinya diancam bahaya dan oleh karenanya ia mempunyai hak prerogatif untuk membersihkan semua hal di sekitarnya yang dianggapnya berbahaya. Ia melihat musuh bertebaran di mana-mana dan setiap saat mengancam kehidupannya. Di sini tampak bahwa sang pemimpin mempunyai kekuasaan untuk menetapkan dan mengkategorikan sesuatu sebagai hal bahaya dan siapa yang dicitrakannya sebagai musuh yang selalu mengancamnya.

Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pernah mempertontonkan kepada publik Indonesia melalui media massa dengan menunjukkan foto dirinya yang dijadikan sebagai sasaran tembak oleh kelompok terentu – yang menurut SBY dan organ-organ kekuasaannya – sebagai kelompok teroris. Fenomena SBY itu dapat dibaca sebagai tipe ketiga pemimpin paranoia. SBY melihat kelompok tertentu sebagai ancaman terhadap dirinya dan terhadap negara mengingat SBY adalah

salah satu simbol negara ([Http://www.reskrimmetro.polri.go.id/](http://www.reskrimmetro.polri.go.id/), diakses tanggal 24 Juni 2012, pukul 11.30). Di mata pemimpin paranoid, orang lain yang tak dikenal dan kematian merupakan ancaman.

Jon L. Pierce dan John W. Newstrom (2008) menyebut kepemimpinan paranoid ini dengan istilah "sisi gelap kepemimpinan" (*the dark side of leadership*). Pierce dan Newstrom memetakan empat persoalan terdapat dalam sisi gelap kepemimpinan, yakni *groupthink*, *risky shift (polarization)*, *social loafing*, dan *diffusi of responsibility*. *Groupthink* adalah suatu kondisi dalam sebuah kelompok memiliki ilusi tentang kekebalan (tidak akan hancur atau tidak akan mati) dan ilusi itu dijadikan sebagai satu-satunya model berpikir dalam kelompok tersebut. *Risky shift (polarization)* adalah suatu kecenderungan pada anggapan bahwa sebuah kelompok harus mengambil sebuah posisi yang lebih ekstrim daripada jika anggota-anggotanya bertindak sendirian. Anggapan ini menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok harus bertindak atas nama kelompok dan tidak bisa bertindak atas nama diri sendiri.

Social loafing adalah kemalasan sosial yang merasuki anggota-anggota kelompok. Setiap anggota kelompok berpikir bahwa kontribusi-kontribusi terbaik dari setiap anggota kelompok secara esensial akan hilang usaha yang dilakukan kelompok. Pikiran yang demikian dengan sendirinya memangkas kemampuan-kemampuan terbaik setiap anggota kelompok. *Diffusi of responsibility* adalah dinamika atau proses dalam kelompok yang menunjukkan bahwa tidak ada kesalahan individual. Untuk itu tidak ada pula tanggung jawab individual. Yang ada adalah kesalahan bersama dan oleh karenanya kesalahan itu menjadi tanggungjawab bersama (tanggung jawab kelompok).

Kepemimpinan paranoid berlangsung secara kentel pada aras kelompok. Pemimpin paranoid mengoperasikan kepemimpinannya dengan berlindung di balik kelompok. Dengan cerdas, ia membingkai ketakutannya dalam kelompok. Tentunya, kelompok di sini bisa berbentuk negara, perusahaan, suku, keluarga, dan agama. Kelompok ditarik ke dalam model berpikir dan bertindak sang pemimpin. Hal-hal yang dianggap oleh pemimpin paranoid sebagai ancaman terhadap dirinya, dikemas sedemikian rupa supaya ancaman itu dipahami sebagai ancaman terhadap kelompok.

Dengan berlindung di balik argumen menjaga Pancasila dan keutuhan Negara Republik Indonesia dari rong-rong komunisme, Soeharto dengan rezim Orde Barunya membatat warga negara yang dicurigai sebagai pengikut dan simpatisan PKI. Dengan argumen menyelamatkan negara Indonesia ancaman terorisme, Susilo Bambang Yudhoyono mempertontonkan kepada rakyat Indonesia fotonya yang tertembus

peluru teroris. Demikian pula Hitler dan Pol Pot pun berlandung di balik sentimen ras dan negara. Mereka adalah pemimpin-pemimpin yang terindikasi mengidap paranoia, tentu dengan kadar dan tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Indikasi itu adalah contoh tentang kepemimpinan yang diselubungi oleh rasa takut yang diidap pemimpin.

METAMORFOSA PARANOIA

Apakah paranoia selalu bermakna negatif? Pertanyaan ini bisa dicerna dengan ilustrasi ini: "Adalah seorang pemimpin di sebuah organisasi. Dalam proses kepemimpinannya, ia mendapatkan berbagai informasi dan mengamati orang-orang yang dipimpinya. Informasi dan pengamatannya menunjukkan bahwa orang-orang yang dipimpinya seperti sedang merencanakan sebuah upaya untuk merong-rong dirinya sebagai pemimpin. Ia menaruh kecurigaan kepada mereka. Setiap gerak-gerik dan perbincangan mereka dicurigainya sebagai modus untuk merong-rong kepemimpinannya. Ia takut jika suatu saat mereka akan menggulingkannya dari posisi sebagai pemimpin. Melihat kecenderungan itu, ia membuat kebijakan Rapat Rutin Bersama setiap bulan. Dalam rapat itu, ia memberikan kesempatan kepada orang-orang yang dipimpinya untuk mengungkapkan pikiran-pikiran mereka tentang tugas, kewajiban, dan harapan-harapan mereka."

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa *Rapat Rutin Bersama* merupakan strategi memetamorfosis paranoia dan rasa takut dalam diri sang pemimpin. Kebijakan itu merupakan sebuah benteng yang dibangun pemimpin untuk merawat dan menjaga kepemimpinannya. Dalam bingkai kepemimpinan, paranoia yang diidap pemimpin bisa dimetamorfosis menjadi momen kepemimpinan. Itu artinya dalam paranoia terkandung kekuatan yang bisa ditransformasikan oleh pemimpin untuk menggerakkan dan membawa orang-orang yang dipimpin menuju tujuan yang hendak dicapai. Rasa takut dalam diri manusia bisa diibaratkan sebagai magma dan lahar panas yang bisa menimbulkan kepanikan dan destruktif sekaligus mengandung unsur vulkanis yang bisa di(ber)ubah menjadi tanah humus yang subur sebagai tempat tanaman tumbuh subur.

"Rasa takut bersentuhan dengan yang tak dikenal" itu juga mengindikasikan dua hal. *Pertama*, manusia adalah individu yang mengenali isi dirinya, yakni rasa takut tersebut. Dengan kata lain, rasa takut itu sebagai penanda individualitas manusia, individu yang sadar. Sadar akan rasa takut yang ada dalam dirinya untuk kontak dengan orang lain. Bagi Canetti, kesadaran merupakan faktor sentral dalam diri seseorang

untuk memetamorfiskan diri, mentransformasikan dirinya.

Ilustrasi Rapat Rutin Bersama di atas merupakan ide dari sang pemimpin. Ide itu menegaskan bahwa pemimpin *mengambil jarak kritis* terhadap rasa takut yang berkelindan dalam dirinya. Pengambilan jarak kritis merupakan modus kerja kesadaran. Pemimpin tidak langsung mengikuti perintah rasa takut untuk melakukan tindakan menghukum atau menindak bawahannya yang dicurigai akan menggulingkannya, melainkan mengikuti kesadarannya dengan menggelar rapat rutin bersama. Kesadaran menginterupsi rasa takut dan hasrat membunuh dalam diri pemimpin, selanjutnya mengambil alih posisi untuk menguasai pemimpin.

Dalam sejarah kepemimpinan politik di Indonesia, Soeharto merupakan salah satu pemimpin yang paling sering mengadakan rapat dengan para pemimpin redaksi media. Soeharto tentu takut terhadap sepaik terjang media massa yang bisa mengekspos cacat-cacat dalam kebijakan ekonomi-politiknya. Tetapi Soeharto sadar bahwa pers juga sulit untuk diberangus. Maka langkah yang diambil Soeharto adalah mengumpulkan pemimpin redaksi. Dalam pertemuan itu, ia berbincang-bincang dengan para pemimpin redaksi. Perbincangan itu merupakan strategi politik Soeharto untuk mengontrol dan menguasai pers. Soeharto berhasil menggunakan kesadarannya untuk mentransformasikan rasa takut dengan cara mengumpulkan dan berbincang-bincang dengan pemimpin redaksi. Mengumpulkan dan berbincang-bincang merupakan transformasi ketakutan menjadi momen kepemimpinan dan momen kekuasaan Soeharto.

Kesadaran telah mentransformasikan rasa takut Soeharto sehingga ia menggunakan kekuasaan dan kepemimpinannya untuk mempengaruhi independensi dan kenetralan pers dalam menulis berita. Asas kenetralan dan independensi media dikendalikan oleh Soeharto dengan taktik mengumpulkan dan berbincang-bincang dengan pemimpin redaksi. Di sini tampak jelas bagi kita satu hal penting terkait kepemimpinan seperti dikatakan oleh Richard L. Hughes bahwa kekuasaan dan kepemimpinan adalah kapasitas untuk memproduksi pengaruh terhadap orang lain atau potensi untuk mempengaruhi yang lain (Richard L. Hughes, 2009). Dalam bingkai perkataan Hughes itu, Soeharto berhasil menunjukkan dan mewujudkan kapasitasnya sebagai pemimpin.

Kedua, individu adalah sosok yang menyendiri dan mengambil jarak dengan orang (yang) lain. Tetapi bagi Canetti "rasa takut akan persentuhan dengan yang tak dikenal" itu akan hilang manakala individu masuk dalam massa. Persitiwa masuk dalam massa dan situasi dalam massa merupakan momen *discharge*,

momen hilangnya rasa takut bersentuhan dengan yang tak dikenal. Individu mengalami *discharge* sehingga individu menjadi bagian dari massa.

Mengapa individu beralih menjadi massa? Peralihan itu terjadi karena manusia mengalami metamorfosis, yakni rasa takut bersentuhan dengan orang lain berubah menjadi keberanian untuk bersentuhan dengan orang lain (Canetti, 1984). Metamorfosis, menurut Canetti, melibatkan elemen dasar manusia yakni tubuh. Dalam taraf prakognitif dan primordial, tubuh manusia mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan tubuh orang lain. Komunikasi itu berlangsung dalam massa. Tubuh manusia memiliki kompleksitas sistem syaraf dan metabolisme sehingga dapat mengubah kesadaran individu dan mendorong individu masuk dalam massa (Canetti, 1984). Individu-individu menjadi massa terjadi karena terjadi persentuhan antartubuh. Dalam persentuhan itu berlangsung komunikasi antar-tubuh secara sama melalui perilaku. Tubuh saling yang berkomunikasi itu bisa kita lihat dalam peristiwa demonstrasi.

Dalam demonstrasi, sang orator atau agitator berteriak "revolusi sampai mati" sambil mengepalkan tangan dan meninju ke langit, diikuti begitu saja oleh para demonstran dengan teriakan dan gerakan tangan yang sama. Pemimpin kerusuhan sosial adalah salah satu contoh sah mengenai individu yang mengalami *discharge*. Pemimpin demonstrasi dan pemimpin kerusuhan sosial adalah individu yang memiliki rasa takut sekaligus kehilangan rasa takut ketika masuk dalam massa. Memasukkan diri dalam massa berarti mentransformasikan rasa takutnya menjadi momen kepemimpinan dan memimpin massa untuk tujuan tertentu.

KESIMPULAN

Berikut ini beberapa sumbangan dari pemikiran Canetti untuk dunia kepemimpinan. Tetapi sebelum itu, beberapa kelemahan imanen (inheren) dalam pemikiran Canetti perlu dikedepankan di sini. Kelemahan *pertama* adalah bahwa konsep Canetti tentang paranoia membuka kemungkinan bagi para pemimpin yang mempunyai patologi psikologis membenarkan tindakan destruktifnya terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Kelemahan *pertama* ini berimplikasi pada kelemahan *kedua*, yakni penggunaan kesadaran individu untuk menjinakkan orang-orang yang dipimpin. Kesadaran di tangan Canetti menjadi kesadaran yang mekanistik dan individual. Kesadaran ini sesungguhnya merupakan rasionalisasi atas rasa takut. Dengan demikian rasa takut tidak hilang, tetapi dirasionalisasikan sehingga seolah-olah rasional.

Meski demikian, melalui pemikirannya tentang paranoia, Canetti hendak menyampaikan pandangan moral tentang tipe kepemimpinan tertentu. Tipe kepemimpinan yang diusulkan Canetti cocok untuk situasi-situasi krisis, baik krisis ekonomi-politik dalam negara maupun krisis dalam dunia bisnis (krisis dalam perusahaan). Ada dua tipe kepemimpinan yang bisa kita petik dari pemikiran Canetti di atas.

Pertama, tipe kepemimpinan yang kuat (tegas). Tipe kepemimpinan yang kuat ini tampak dalam pemikiran Canetti melalui konsep tentang *survival*. Energi survival dalam diri pemimpin bisa ditransformasikan sebagai momen kepemimpinan bagi seorang pemimpin. Dalam dunia bisnis dan politik, kompetisi – yang mengarah kepada konflik – berlangsung secara ketat dan terus-menerus.

Dalam situasi kompetitif seperti itu, seorang pemimpin perusahaan harus mengambil tindakan tertentu untuk mengembangkan dan melanjutkan perusahaan. Dalam bingkai ini, kita bisa memahami apa yang dikatakan oleh Donald H. MacGannon bahwa, "Kepemimpinan adalah tindakan bukan posisi (*Leadership is action, not position*)" (Richard L. Hughes, *at all*, 2009). Energi survival dalam diri sang *survivor* bisa ditransformasikan menjadi tindakan (perilaku). Sang *survivor* – bisa dibaca sebagai pemimpin – yang dipuja sebagai pahlawan bisa memimpin orang-orang yang memujanya menjadi sebuah kelompok yang kuat.

Kedua, ulasan Canetti tentang kesadaran, menyumbangkan kepada kita satu hal terkait kepemimpinan yakni kepemimpinan visioner. Dengan kesadarannya, seorang pemimpin sanggup melihat kebutuhan terkini dan membidik perkembangan ke depan dan menyusun strategi untuk menghadapinya. "Kepemimpinan visioner adalah proses kemanusiaan untuk mewujudkan transformasi yang perlu untuk menghadapi kebutuhan yang berubah," kata Jay S. Mendell dan Herbert G. Gerjuoy (A. Dale Timpe, 1991). Para pemimpin visioner, menurut George Prince, menamakan diri mereka sebagai *diri yang eksperimental*, yakni mereka mengambil risiko, melanggar peraturan yang baku, berspekulasi, mengharapkan yang tak mungkin untuk membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat terjadi pada masa depan (A. Dale Timpe, 1991).

Inspirasi dari Canetti ini menegaskan ilustrasi tentang paranoia pada awal tulisan ini, yakni paranoia seperti magma di perut bumi akibat benturan lempeng bumi, yang membuncah keluar dalam bentuk lahar panas dan awan panas di kawah gunung berapi. Lahar dan awan panas itu mendingin sehingga menjadi tanah dan abu vulkanis yang subur. Paranoia bisa diubah menjadi momen kepemimpinan bagi seorang pemimpin atau seseorang yang mau menjadi pemimpin.

DAFTAR RUJUKAN

- Alie'ha, Syafi', (penyunting). 2010. *Menolak Kekerasan Merawat Kebebasan-10 Tahun Pergulatan Kontras*. Jakarta: Kontras.
- Budi Hardiman, F. 2005. *Memahami Negativitas-Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- . "Elias Canetti dan Filsafat Zoologis" dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara* Edisi Th. XXIX No.1/2007.
- Canetti, Elias. 1984. *Crowd and Power*. New York: Farar, Straus and Giroux.
- Dale Timpe, A. 1991. *Kepemimpinan* (diterjemahkan oleh Susanto Boedhiharmo dari buku *The Art and Science of Business Management*). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Moeljono, Djokosantoso. 2009. *More about Beyond Leadership*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lembaga Studi Pers dan Pembangunan. 2000. *Konvensi Internasional tentang Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi Rasial*, Jakarta, LSPP-The Asia Foundation-USAID.
- L. Hughes, Richard, at ll. 2009. *Leadership-Enhancing the Lessons Experience*. New York, MacGraw-Hill.
- Lim, Hendrik. 2008. *Raise You Up-Discover and Shaping a Change-Leadership into Yourself*. Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Pierce, Jon L. and John W. Newstrom. 2008. *Leaders & the Leadership Process: Readings, Self-Assessments & Applications*. Boston: Mc Graw-Hill.
- Puslitbang Kehidupan Beragama. 2003. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Susanto,A.B., dkk. 2007. *The Jakarta Consulting Group on Family Business*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Törnquist, Olle. 2011. *Penghancuran PKI*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [Http://www.yale.edu/cgp/](http://www.yale.edu/cgp/).
- [Http://dictionary.reference.com/browse/paranoia](http://dictionary.reference.com/browse/paranoia).
- [Http://britannica.com/EBchecked/topic/92556/Elias-Canetti](http://britannica.com/EBchecked/topic/92556/Elias-Canetti).
- [Http://www.reskrimum.metro.polri.go.id/](http://www.reskrimum.metro.polri.go.id/)